



Analysis of Expectations Violation Theory of Communication in Tinder Application

Nasywa Fildza Nabila, Fadillah Sandy 

Department of Psychology and Humanities, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang 56172, Indonesia

 fadillah.sandy@ummgl.ac.id

 <https://doi.org/10.53017/ujas.247>

Received: 11/03/2023

Revised: 27/03/2023

Accepted: 29/03/2023

Abstract

Social media as a means of communication can also be a place for branding, entrepreneurship and marketing. Various apps are very easy to access including online dating apps. The Tinder app is an online dating platform that came into existence in 2012 and has the highest percentage in 2022 compared to other online dating apps. Communication plays an important role in the message exchange that occurs in the Tinder app. The established communication patterns will affect the first impression when meeting in the media. Every human being has expectations of non-verbal messages or behaviors from others. This study aims to analyze the theory of violation of expectations of tinder app users as a communication intermediary to establish relationships. This study used a qualitative descriptive method by conducting structured interviews with active users of the Tinder application. Interviews were conducted to find out the informant's perspective when using the application. Assumptions arising from the violation of expectations result in the non-occurrence of the same expectations. Based on the results of research, the tinder application is not only to find a partner but also can add relationships both in the world of lectures and in the world of work. Then, two out of three tinder app respondents managed to achieve expectations in using the tinder app.

Keywords: *Communication; Theory of violation of expectations; Tinder*

Analisis Teori Pelanggaran Harapan Terhadap Komunikasi Melalui Aplikasi Tinder

Abstrak

Sosial media sebagai sarana komunikasi juga bisa menjadi tempat untuk branding, berwirausaha dan marketing. Berbagai aplikasi sangat mudah untuk diakses termasuk aplikasi kencan online. Aplikasi Tinder merupakan platform kencan online yang hadir pada tahun 2012 dan memiliki persentase terbanyak di tahun 2022 dibanding aplikasi kencan online lain. Komunikasi memiliki peran penting dalam pertukaran pesan yang terjadi di aplikasi Tinder. Pola komunikasi yang terjalin akan mempengaruhi pada kesan pertama ketika bertemu di media. Setiap manusia memiliki harapan terhadap pesan atau perilaku non verbal dari orang lain. Penelitian ini bertujuan menganalisis teori pelanggaran harapan terhadap pengguna aplikasi tinder sebagai perantara komunikasi untuk menjalin hubungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara terstruktur kepada pengguna aktif aplikasi tinder. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perspektif informan ketika menggunakan aplikasi. Asumsi yang muncul dari pelanggaran harapan mengakibatkan tidak terjadinya *expectancy* yang sama. Berdasarkan hasil penelitian aplikasi tinder tidak hanya untuk mencari pasangan namun juga bisa menambah relasi baik dunia perkuliahan maupun di dunia kerja. Lalu, dua dari tiga responden aplikasi tinder berhasil mencapai harapan dalam menggunakan aplikasi tinder.

Kata kunci: Komunikasi; Teori pelanggaran harapan; Tinder

1. Pendahuluan

Era sosial media saat ini banyak sekali aplikasi yang bisa digunakan sebagai sarana komunikasi. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif [1]. Sosial media dapat pula digunakan untuk branding, menjadi tempat usaha dan marketing [2]. Salah satu bentuk komunikasi adalah mencari pasanganpun sudah tersedia pada aplikasi. Platform sosial media untuk mencari pasangan menjadi awal untuk menjalin komunikasi dengan orang asing. Banyak sekali aplikasi pencarian jodoh seperti Tinder, Bumble, Hinge, OkCupid, Badoo, Happn, Coffee Meets Bagel, Hily dan masih banyak lagi [3], [4]. Hasil penelitian UNESCO bahwa 4 dari 10 orang Indonesia adalah pengguna sosial media yang aktif [5].

Tinder merupakan aplikasi yang menyediakan layanan biro jodoh secara online yang didukung oleh perangkat *smartphone* berbasis android maupun IOS secara gratis [6], [7]. Tinder diluncurkan pertama kali pada tanggal 12 September 2012. Tinder merupakan aplikasi kencan mencocokkan antar pengguna berdasarkan kedekatan geografis [8]. Tinder secara terus-menerus memimpin pengguna aktif bulanan dari Januari 2019 hingga Januari 2022 sebesar 72%, disusul Bumble 19% dan Hinge 9% (Gambar 1).



Gambar 1.
Pengguna aktif bulanan aplikasi kencan [9]

Aplikasi Tinder digunakan sebagai *platform* kencan paling banyak digunakan di Indonesia pada tahun 2020 dengan presentase sebanyak 57,6% responden, kemudian Tantan dan OkCupid dengan presentase sebesar 33,9% dan 16,8% [10]. Perbandingan lain dari *Business of Apps* mengatakan bahwa tinder digunakan sebanyak 32,32% atau menjadi pengguna terbanyak disusul oleh Bumble (22,22%) dan Plenty of Fish (15,15%) [8]. Kemudian ditahun 2022 kuartal I, aplikasi tinder telah memiliki 10,7juta pengguna di dunia. Jumlah tersebut naik 17,6% jika dibandingkan dengan kuartal I ditahun 2021 [11].

Ketika seseorang akan mencari pasangan secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dilakukan melalui aplikasi gawai, maka akan tetap terjalin komunikasi. Komunikasi adalah proses pemindahan pesan dari komunikator kepada komunikan [12]. Komunikasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *communication* dan pada istilah bahasa latin yaitu *communicare* [13]. Suherman [14] menjelaskan bahwa komunikasi bahwa proses melibatkan pertukaran simbol atau tanda baik non verbal dan verbal, adanya kebersamaan antara penerima dan pengirim pesan. Komunikasi berorientasi pada kesamaan dalam memaknai suatu simbol agar tercipta keakraban. Komunikasi merupakan proses penyaluran informasi dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan

(komunikasikan) terkait suatu hal sehingga yang diinginkan oleh sang pemberi pesan bisa tersampaikan dan bisa dipahami oleh penerima pesan tanpa ada yang dirugikan.

Setiap manusia memiliki harapan terhadap pesan atau perilaku non verbal dari orang lain. Judee Burgoon mengusulkan jika perubahan yang tidak terduga dalam perbincangan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau ambigu dan rasa marah. Asumsi teori Pelanggaran Harapan dalam buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* [15] yang disampaikan oleh Richard West dan Lynn H. Turner adalah: harapan mendorong terjadinya interaksi antar manusia, harapan terhadap perilaku manusia dipelajari, dan orang membuat prediksi mengenai perilaku non verbal.

Teori pelanggaran harapan secara tidak langsung membahas komunikasi interpersonal dan komunikasi non verbal. Namun, dalam teori ini melihat bagaimana orang dikenal maupun tidak dikenal menjalin komunikasi dan akan terjadi pertukaran informasi yang didapat. Sehingga akan muncul harapan seseorang yang tak terduga akan orang lain ketika perbincangan dilakukan dan informasi yang didapat bisa ditangkap sebagai sisi positif dan negatif [16].

Sisi positif menggunakan biro jodoh online adalah: kemudahan mengakses aplikasi, efisiensi waktu, kurang percaya diri, aktivitas yang padat, nyaman. Sisi negatif menggunakan aplikasi untuk mencari jodoh secara online adalah: rentan terhadap *cyber crime*, data palsu, rawan tindak pelecehan seksual, pornografi, dan menghabiskan kuota internet [17]. Ketika percakapan berlangsung namun tidak ada kenyamanan didalamnya maka prespektif negatif itu akan muncul, sebaliknya dengan sisi positif akan terjadi jika sudah ada ditahap keakraban.

Aplikasi tinder bekerja dengan tampilan foto profil setiap pengguna, jika pengguna tertarik dengan tahap pertama ini maka tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah saling tukar pesan. Tahap tukar pesan dilakukan untuk bisa mengenal satu sama lain nantinya, jika keduanya saling membutuhkan dan tertarik besar kemungkinan akan terjadi keterbukaan diri seseorang dan terjalin keakraban satu sama lain. Foto profil menjadi tolak ukur pertama yang akan dilakukan pengguna dalam proses selanjutnya. Namun, komunikasi yang terjalin tidak semuanya murni atau jujur antara pengguna, dibalik komunikasi yang terjalin hanya pengguna yang paham betul apa motif yang akan dilakukan kedepannya.

Berdasarkan paparan diatas maka yang perlu diperhatikan ialah bijak dalam menggunakan sosial media baik dari segi pengguna maupun penikmat. Teori pelanggaran harapan dapat digunakan untuk memahami bagaimana pengguna aplikasi tinder menanggapi orang lain yang tidak terpenuhi harapan mereka pada aplikasi tersebut. Maka pada penelitian ini bertujuan untuk menemukan prespektif pengguna tinder terhadap komunikasi yang terjalin serta dampak dan pengaruh yang didapat setelah menggunakan aplikasi.

2. Literature Review

2.1. Teori Pelanggaran Harapan

Menurut Richard West dan Lynn H. Turner dalam buku yang berjudul *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (2008) mengasumsikan bahwa teori Pelanggaran Harapan adalah harapan yang mendorong terjadinya interaksi antar manusia, harapan terhadap perilaku manusia dipelajari, dan orang memprediksi mengenai perilaku non verbal. Salah satu contoh penelitian yang membahas terkait teori pelanggaran harapan yakni Pelanggaran Harapan Terkait Edukasi Kecantikan Di Realitas Tiktok [18] penelitian

ini menjelaskan bahwa seorang dokter kecantikan memiliki harapan terkait edukasi yang disampaikan kepada khalayak bisa diterima dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelanggaran harapan yang terjadi pada edukasi kecantikan dalam Tiktok. Hasil dari penelitian ini tercapai karena persepsi masyarakat tidak sama dengan persepsi dokter, sehingga banyak *audience* yang ragu dan tidak sepakat atas informasi yang telah disampaikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah memiliki kesamaan terkait pembahasan sesuai dengan jenis pelanggaran harapan terhadap perilaku manusia dipelajari, asumsi teori Pelanggaran Harapan dalam buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* [15].

2.2. Komunikasi Virtual

Komunikasi virtual adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan media internet sebagai sarana betukar pesan. Salah satu peneliti yang membahas tentang komunikasi virtual yakni KOMUNIKASI VIRTUAL (Kajian Fenomena Hallyu Wave Terhadap Gaya Hidup Remaja di Purwokerto [19]. Penelitian ini menjelaskan berbagai jenis media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan lain sebagainya. Komunikasi virtual merupakan komunikasi yang terjalin tidak tatap muka secara langsung dan memiliki lingkup global. Tujuan dari penelitian ini adalah proses komunikasi virtual yang terjadi antara remaja di Purwokerto. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu perubahan gaya hidup remaja Purwokerto karena kebiasaan memegang *gadget* dan lebih asyik menikmati dunia maya daripada dunia nyata.

Penelitian yang kedua yakni Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer [20]. Penelitian ini menjelaskan tentang berkembangnya komunikasi kontemporer yang tidak jauh berbeda dengan komunikasi virtual. Terdapat model-model komunikasi virtual yaitu: email, chatting dan juga website. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana komunikasi virtual ini berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Hasil penelitian yang ditemukan terdapat kekurangan dan kelebihan dari komunikasi virtual yang dijalani.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian pada sebuah permasalahan [21]. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menemukan teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu [22]. Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa pengguna tinder di kampus yang hingga saat ini menjalin hubungan pertemanan dengan pengguna lain, berusia 18-25 tahun. Usia ini dipilih karena mayoritas pengguna atau sebanyak 35% pengguna adalah kelompok usia 18-25 tahun [11].

Peneliti melakukan teknik pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada informan. Wawancara yang dilakukan bersifat berstruktur atau berstandar. Setiap informan akan diberikan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tiap informan akan diberi pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Penggunaan wawancara ini akan menghemat waktu. Analisis data tampak akan lebih mudah sebagaimana jawaban yang ditemukan dengan cepat [23].

Wawancara dilakukan kepada 3 orang dan dilakukan dalam kurun waktu 1 minggu untuk mengetahui prespektif informan menggunakan aplikasi tinder. Tinder dipilih karena menjadi aplikasi dengan pengguna terbanyak di kuartal I tahun 2022. Peneliti melakukan wawancara pada tempat dan waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan agar informasi yang diberikan akan terjaga dan diperlakukan secara rahasia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Pengguna Aplikasi Tinder

Hasil wawancara yang didapat oleh penulis ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil wawancara

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Status
1	Informan P	Perempuan	19 tahun	Pacaran
2	Informan R	Laki-laki	22 tahun	Single
3	Informan I	Perempuan	20 tahun	Pacaran

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga narasumber didapatkan alasan bervariasi penggunaan Tinder. Informan P mengatakan bahwa aplikasi tinder hanya untuk mengisi waktu luang. Pandangan informan P sebelum menggunakan aplikasi tinder seperti sangat mengasyikan menggunakan aplikasi ini. Kemudian informan P mengunduh aplikasi tinder. Seiring berjalan waktu, ternyata penggunaan aplikasi tinder ini tidak seseru yang dibayangkan. Lain halnya dengan informan R menggunakan aplikasi tinder untuk mencari pasangan. Dia merasa dimasa-masa sekarang ini, ia sedang membutuhkan *support system* atau pendukung. Ia menambahkan bahwa tinder dapat menjadi teman untuk berbagi. Tinder tidak hanya digunakan untuk mencari pasangan atau jodoh, tetapi juga digunakan untuk mencari teman. Ia menambahkan bahwa memang *mostly* aplikasi tinder digunakan untuk mencari jodoh. Sedangkan pendapat yang disampaikan informan I mengatakan awal ketertarikan menggunakan aplikasi tinder adalah melihat *review* dari aplikasi twitter yang dirasa sangat menarik. Dari ketertarikan yang ditemukan dari twitter maka dia mengunduh aplikasi tinder di gawai. Menurutnya, tinder tidak hanya untuk mencari jodoh akan tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mencari teman bahkan untuk mencari relasi. Ia menambahkan jika relasi ini dapat membantu dalam mengerjakan tugas kuliah atau menambah relasi di dunia kerja.

4.2. Analisis Teori Pelanggaran Harapan

4.2.1. Tidak Menemukan Pasangan yang Sesuai

Aplikasi tinder merupakan aplikasi yang bergerak pada layanan biro jodoh. Tujuan utama pada aplikasi ini sudah jelas yaitu untuk menemukan pasangan. Berdasarkan wawancara, ada satu informan menggunakan aplikasi ini benar-benar untuk mencari pasangan, namun realita yang terjadi sampai saat ini pasangan yang diharapkan tidak dapat ia temukan pada aplikasi. Tahap demi tahap sudah dilakukan oleh informan R untuk mencapai tujuannya, tahap awal yang dilakukan adalah menjalin kecocokan agar bisa terjalin komunikasi yang baik dan seimbang. Perkenalan awal yang terjalin juga sangat terlihat bahwa si perempuan beberapa kali menunjukkan ketertarikannya pada informan R. Namun, setelah berlangsungnya komunikasi yang cukup sering dilakukan (*intens*) ternyata pembahasan yang terjalin tidak sesuai satu sama lain (dapat dikatakan tidak satu frekuensi) dan menyebabkan kebosanan satu sama lain. Tidak hanya sekali dua kali namun beberapa kali informan R menjalin suatu hubungan dan berakhir menjadi teman sosial media saja. Informan R mengatakan hal terburuk yang ia alami pada aplikasi ini adalah ditinggal begitu saja atau diblokir. Kegagalan informan R mendapatkan pasangan melalui aplikasi tinder ini membuat dia akan memperbaiki diri dan menambah relasi. Dia dapat melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat sehingga tidak hanya fokus mencari pasangan melalui media elektronik. Sesuai dengan jenis pelanggaran harapan yaitu harapan mendorong terjadinya interaksi antar manusia asumsi teori Pelanggaran Harapan dalam

buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* [15], karena komunikasi yang terjalin diharapkan bisa memiliki akhir yang baik namun realitanya justru sebaliknya.

4.2.2. Hubungan yang Terjadi di Aplikasi Tidak Semenarik pada Hubungan Dunia Nyata

Aplikasi tinder selain bisa diakses melalui via chat juga bisa dilakukan dengan video call. Untuk memulai percakapan hal pertama yang harus dilakukan ialah melakukan “*swipe right*” pada profil dan menyetuk “*like*” pada seseorang dan orang tersebut melakukan hal yang sama, secara otomatis aplikasi akan menampilkan pesan “*It’s a Match!*”. Kemudian kedua pengguna baru bisa saling mengirim pesan melalui aplikasi. Berdasarkan wawancara informan P aplikasi tinder tidak semenarik yang ia bayangkan. Informan P membayangkan bahwa aplikasi tinder itu sangat menarik dan mengasyikkan sehingga bisa mengisi waktu luangnya ketika merasa bosan. Namun, hal yang ditemukan justru berbanding terbalik dengan yang ia bayangkan, “sangat membosankan dan cenderung monoton,” begitu tuturnya. Setelah tidak menemukan hal yang menarik informan P mengakui bahwa dunia maya sulit untuk dijangkau, baginya untuk menjalin suatu hubungan akan lebih baik dilakukan pada dunia nyata. Dunia maya sulit untuk dijangkau, memasang foto profil terbaik demi untuk menemukan yang cocok dan serasi namun ketika bertemu tidak sesuai ekspektasi seseorang juga akan mematahkan harapan orang tersebut. Dunia nyata yang bisa dilihat dan dianalisis secara langsung saja masih kadang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan apalagi dengan dunia maya. Sesuai dengan jenis pelanggaran harapan terhadap perilaku manusia dipelajari asumsi teori Pelanggaran Harapan dalam buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* [15], karena harapan perilaku manusia pada dunia maya lebih sulit untuk dicapai dibandingkan dengan dunia nyata.

4.2.3. Menjaln Pertemanan di Aplikasi Tinder

Hasil wawancara yang didapat dari informan R dan informan I mengakui bahwa aplikasi tinder sangat menarik untuk digunakan. Informan R mengatakan menarik karena dapat menambah relasi pertemanan dari berbagai daerah khususnya untuk lawan jenis yang bisa menjadi sarana berbagi cerita dan pengalaman. Pertemanan yang terjalin pada informan R masih berlanjut, bukan hanya sekedar bertukar pesan namun ada pembahasan mendalam untuk melakukan kegiatan bersama. Walaupun rencana itu baru sebuah wacana setidaknya untuk tetap menjaga komunikasi tetap dilakukan oleh informan R.

Pada informan I berpendapat bahwa aplikasi tinder sangat menarik karena review yang telah ia baca pada aplikasi twitter, informan I berharap ketika menggunakan aplikasi ini dapat menambah jumlah relasi pertemanan. Harapan informan I sudah tercapai ketika menggunakan aplikasi tersebut, karena setelah menggunakan aplikasi ini informan I benar-benar mendapatkan beberapa teman yang hingga saat ini terjalin pada dunia nyata. Relasi pertemanan yang dijalankan informan I yaitu dengan melakukan pertukaran *username* media sosial untuk menjaga komunikasi satu sama lain. Sesuai dengan jenis pelanggaran harapan terhadap perilaku manusia dipelajari asumsi teori Pelanggaran Harapan dalam buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* [15], karena dengan menjalin pertemanan yang berkelanjutan maka asumsi teori ini sudah bisa mempelajari bagaimana seseorang berperilaku atau melakukan kegiatan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan 3 narasumber dan teori yang diangkat, dapat disimpulkan bahwa tiga poin penting dalam komunikasi yaitu komunikator, komunikan dan pertukaran simbol atau pesan itu sendiri menjadi suatu hal yang penting. Asumsi yang muncul dari pelanggaran harapan mengakibatkan tidak terjadinya *expectancy* yang sama.

Tinder menjadi aplikasi yang paling sering digunakan oleh pengguna diusia 18-25 tahun di kuartal I tahun 2022.

Dari pernyataan tersebut diperoleh 3 narasumber dengan rentan usia 18-25 tahun. Tiga narasumber yang didapat rata-rata berusia 19-22 tahun. Dua dari tiga responden menggunakan aplikasi tinder karena tertarik dari review yang mereka lihat. Dua dari tiga responden berhasil mencapai harapan dalam menggunakan tinder. Aplikasi tinder tidak hanya untuk mencari pasangan saja, akan tetapi muncul kesadaran baru dari narasumber bahwa tinder dapat digunakan untuk mencari relasi di dunia perkuliahan maupun di dunia kerja.

Referensi

- [1] N. F. Astuti, "Mengenal Fungsi Media Sosial, Berikut Pengertian dan Jenisnya," *merdeka.com*, 2021.
- [2] Umam, "Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat dan Perkembangannya," *gramedia.com*, 2021.
- [3] L. Hasibuan, "Yang Jomblo Merapat, Ini 8 Aplikasi Cari Jodoh Paling Hits," *cncindonesia.com*, 2021.
- [4] A. Gunawan, "Masih Jomblo? Ini 7 Aplikasi Cari Jodoh Terbaik untuk Digunakan," *idntimes.com*, 2022.
- [5] R. Chozanah, "Pengguna Media Sosial di Indonesia Tinggi, Begini Dampak Positif Negatif Bagi Anak atau Remaja yang Menggunakannya," *health.grid.id*, 2019.
- [6] N. L. Adi, "Pengelolaan hubungan antar pribadi dari pasangan yang berkenalan melalui aplikasi online dating," *Jurnal Interaksi Online*, vol. 27, no. 3, pp. 93–102, 2019.
- [7] A. A. Sendari, "Tinder adalah Aplikasi Kencan, Ketahui Cara Menggunakannya," *hot.liputan6.com*, 2022.
- [8] M. Iqbal, "Tinder Revenue and Usage Statistics," *businessofapps.com*, 2022.
- [9] A. Freer, "Tinder retains highest market share in dating apps reaching 72% of MAUs," *businessofapps.com*, 2022.
- [10] A. Lidwina, "Tinder, Aplikasi Kencan Daring Paling Banyak Digunakan di Indonesia," *Databoks.Katadata.Co.Id*, 2021.
- [11] M. A. Rizaty, "Kian Populer, Pelanggan Tinder Naik Lagi pada Kuartal I 2022," *Databoks.Katadata.Co.Id*, p. 2022, 2022.
- [12] H. Mulachela, "Komunikasi Adalah: Definisi, Unsur dan Tujuannya," *katadata.co.id*, 2022.
- [13] M. A. Ahmad, "Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah," *Jurnal Komodifikasi*, vol. 7, pp. 33–44, 2019.
- [14] A. Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Sleman: Deepublish, 2020.
- [15] V. Karunia MP, "Teori Pelanggaran Harapan, Harapan akan Perilaku Nonverbal Orang Lain," *kompas.com*, 2022.
- [16] F. Y. Gustia, "Jurnal Komunikasi Profesional Perkembangan aplikasi teori pelanggaran harapan dalam berbagai konteks komunikasi: tinjauan pustaka sistematis," vol. 6, no. 5, pp. 477–502, 2022.
- [17] R. Cahyani, Regita & Ayu, "Biro Jodoh Online: Kegunaan dan Dampak," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, vol. 19, no. 2, p. 163, 2020, doi: 10.31958/juris.v19i2.2362.
- [18] A. D. L. Ability and L. Strength, "Pelanggaran Harapan Terkait Edukasi Kecantikan di Realitas Tiktok," pp. 347–350, 2021.
- [19] N. Hasanah, "Komunikasi Virtual (Kajian Fenomena Budaya Hallyu Wave Terhadap Gaya Hidup Remaja Di Purwokerto)," 2016.
- [20] W. Kustiawan, "Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer," *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, vol. 6, no. 1, p. 15, 2019, doi: 10.37064/jki.v6i1.5517.
- [21] D. A. Ofori *et al.*, "Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder)," *Molecules*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [22] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.

- [23] I. N. Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 11, pp. 35–40, 2007, doi: 10.7454/JKI.V11I1.184.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
